

Desa Teksongo Borobudur Sebagai Bentuk Pengembangan Wisata Yang Berkelanjutan

Nuzulul Faidatun¹, Rudi Susanto², Aldi Wisnumurti³,
^{1,2}Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta
E-mail: nuzululfaidatun@gmail.com¹, rudyderudi@gmail.com²

Article History:

Received: 24 Mei 2023

Revised: 28 Mei 2023

Accepted: 29 Mei 2023

Keywords: *Keywords:*
Village Economic Hall,
Sustainable Tourism,
Teksongo

Abstract: *The method of data analysis of this research is a qualitative descriptive analysis in the form of an in-depth description related to the application of sustainable tourism and sustainable tourism development strategies at the Economic Center of Teksongo Village Borobudur. The results of the study explained that the implementation of sustainable tourism through the Village Economic Center program in Teksongo Village, Borobudur District, Magelang Regency was considered not optimal, namely in the aspect of assistance and aspects of institutional strengthening. Meanwhile, in the aspect of capital assistance, infrastructure assistance and partnership strengthening seem to have run well and are suitable to support community empowerment through the village economic hall program. The strategy carried out briefly includes providing financial assistance for the development of tourism villages issued by Balkodes Teksongo, continuous training, socializing the importance of good service to tourists, establishing souvenir stalls that will fully belong to the local community and also holding promotions introducing the diversity of tourist attractions in Teksongo Village.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang membuat Indonesia memiliki daya tarik yang cukup besar, sehingga banyak wisatawan yang tertarik guna berkunjung. Bahkan tidak hanya wisatawan lokal yang tertarik, tempat wisata yang beragam jenisnya itu pun mampu menarik banyaknya wisatawan asing guna datang (Hidayatullah, 2022). Terlebih lagi Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar yang terdiri dari ribuan pulau membuat tempat wisata yang ada di setiap tempat pun beragam, sehingga tidak heran Indonesia tidak lagi hanya sebagai tempat transit, tetapi juga sebagai tujuan destinasi wisata, serta hal tersebut menjadi pariwisata di Indonesia menjadi salah satu sektor pembangkit ekonomi yang lebih dikenal sebagai industri pariwisata (Soeseno, 2019).

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Magelang umumnya, serta khususnya di

Kecamatan Borobudur pemerintah memiliki program pemberdayaan yang pelaksanaan dilakukan oleh BUMN yang disebut Balai Ekonomi Desa (Balkondes) (Tyo, serta Rachmat, 2021). Balkondes (Balai Ekonomi Desa) merupakan sebuah program bentukan BUMN yang akan dimanfaatkan sebagai sebuah etalase bagi perekonomian daerah. Balkondes merupakan salah satu program buatan BUMN selain kemitraan serta CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang berguna meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Guna mendukung program , BUMN juga membekali masing – masing Balkondes dengan BUMN sponsor. Guna Kecamatan Borobudur sendiri, sudah ada 20 Balkondes yang dibuat oleh BUMN (<http://balkondesborobudur.com /desa-wisata/>).

Pariwisata berkelanjutan saat ini tengah dipromosikan pengembangannya guna meminimalisir dampak lingkungan serta memaksimalkan manfaat sosial-ekonomi dalam sebuah destinasi wisata (Pratami et al., 2021). *World Tourism Organization* mengembangkan konsep pariwisata berkelanjutan serta mendefinisikan aktivitas wisata dengan mengarahkan manajemen seluruh sumber daya dengan cara tertentu agar kebutuhan ekonomi, sosial, serta estetika dapat terpenuhi sambil menjaga integritas budaya, proses ekologi, keberagaman biologi, serta sistem pendukung kehidupan. Penyesuaian tersebut bergantung pula pada tren kepariwisataan yang ada, saat pilihan wisatawan terhadap konsep berkelanjutan menjadi salah satu faktor dalam menentukan destinasi wisata, sarana akomodasi yang akan digunakan serta perencanaan perjalanan (Aeni et al., 2021).

Balkondes Desa Teksonggo terletak di Kecamatan Borobudur, kabupaten Magelang, atau 2 km dari kawasan kompleks Candi Borobudur. Memadukan teknologi digital yang kean dengan keunikan suasana pedesaan khas Indonesia, wisatawan akan dimanjakan dengan berbagai kegiatan wisata unik yang bervariasi mulai dari wisata budaya, kesenian, pendidikan juga agrowisata. Setelah tiba di area seluas 18.000m² , petualangan yang sebenarnya akan segera dimulai. Pengunjung akan dimanjakan oleh kegiatan wisata kean seperti *digital signage*, *smart parking*, serta *home automation*. Tanpa meninggalkan wisata alam asli Indonesia, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan khas pedesaan berlatar belakang kegagahan bukit Menoreh serta stupa Borobudur. Guna memaksimalkan pelayanan bagi para turis, desa wisata dilengkapi dengan tiga bangunan utama yaitu Balkondes (Balai Ekonomi Desa), *homestay*, juga *amphitheater*.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan observasi awal yang peneliti lakukan maka rumusan adalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kondisi penerapan pariwisata berkelanjutan pada Balai Ekonomi Desa Teksonggo Borobudur?

LANDASAN TEORI

1. Pariwisata

Pangestika, (2019), pariwisata merupakan semua aktivitas yang berkaitan dengan masuk, tinggal dan pergerakan warga negara di luar ataupun di dalam sebuah negara, kota ataupun daerah tertentu. Sedangkan menurut Hunziker dan Kraft menjelaskan pariwisata, yaitu seluruh aktivitas dan pariwisata yang terjadi dari terdapatnya warga asing dimana sedang melakukan perjalanan dengan tidak tinggal menetap dan berkaitan dengan pencarian penghasilan (Andri, 2017).

Undang-undang No. 10 Tahun 2009, menjelaskan pariwisata merupakan berbagai hal yang berkaitan dengan wisata, di dalamnya seperti usaha pada sebuah objek dan daya tarik wisata dan juga tindakan-tindakan yang berkaitan dengan upaya

menyelenggarakan wisata, seperti sektor perdagangan, hotel, restoran dan kunjungan wisatawan.

UU No. 10 Tahun 2009 menjelaskan jika pariwisata merupakan bermacam aktivitas dan ditunjang dengan fasilitas dan layanan pendukung yang disiapkan oleh berbagai pihak mulai dari masyarakat hingga Pemerintah Daerah. Kemudian kepariwisataan merupakan semua aktivitas yang berkaitan dengan pariwisata yang sifatnya multi disiplin yang tercipta sebagai bentuk dari kebutuhan individu dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, antar wisatawan, pemerintah dan pengusaha.

2. Desa Wisata

Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Sudibya, 1970). Sedangkan menurut Masitah, (2019), Desa Wisata merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Komariah et al., 2018).

Mengutip dari pendapat Subagyo (dalam Trisnawati et al., (2018), jika dilihat dari perspektif kehidupan masyarakatnya, pariwisata pedesaan atau Desa Wisata merupakan suatu bentuk wisata dengan objek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alam dan budayanya, sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan khususnya wisatawan asing. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai objek sekaligus juga sebagai subjek dari kepariwisataan yaitu sebagai pihak penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas kewisataan dan hasilnya akan dinikmati oleh masyarakat secara langsung (Sumantri, 2019). Oleh karena itu peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungan kegiatan desa ini.

Keberhasilan Desa Wisata sangat dipengaruhi oleh intensitas kegiatan, lokasinya, manajemen dan dukungan dari masyarakat lokal dan harus sesuai dengan keinginan masyarakat lokal dan tidak direncanakan secara sepihak (Sumantri, 2019). Mendapat dukungan dari masyarakat setempat bukan hanya dari individu atau suatu kelompok tertentu. Inisiatif menggerakkan modal usaha, profesionalisme pemasaran, citra yang jelas harus dikembangkan karena keinginan wisatawan adalah mencari hal yang spesial dan produk yang menarik.

3. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan menurut Federation of Nature and National Parks dalam Kumaji et al., (2021) menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan segala bentuk pembangunan, pengelolaan, dan aktivitas pariwisata harus memperhatikan tentang integritas lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesejahteraan dari sumber daya alam dan budaya yang ada untuk jangka waktu yang lama. Pariwisata berkelanjutan berfokus pada masyarakat lokal yang harus terlibat dalam berbagai kegiatan pariwisata dan berbagi dengan adil dalam manfaat yang didapatkan baik dalam segi sosial ataupun budaya, ekonomi, serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan secara langsung maupun tidak langsung.

Pariwisata berkelanjutan merupakan bagian dari kegiatan wisata yang saat ini berkembang dengan bertambahnya kapasitas akomodasi, populasi, dan berkembangnya

investasi di bidang pariwisata yang dapat diharapkan tidak akan membawa dampak negatif bagi lingkungan dan aspek lainnya kedepannya. Yang mana perlu untuk mengurangi dampak negatif dengan memaksimalkan potensi yang ada dengan mengatur pengembangan pariwisata agar lebih baik dan juga terbentuknya keberlanjutan pariwisata yang melindungi sumber penting bagi pariwisata yang bertujuan untuk dinikmati pada masa depan dan tidak hanya di masa sekarang (Pratami et al., 2021).

Pengembangan pariwisata berkelanjutan menurut Tyo, dan Rachmat, (2021), pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan pariwisata yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Sedangkan menurut Sari et al., (2022), pariwisata berkelanjutan disebut dengan *alternative tourism* yaitu pariwisata yang dikembangkan dengan memperhatikan budaya masyarakat setempat dan kelestarian alam sehingga dapat diturunkan atau diwariskan kepada generasi mendatang. Kemudian pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO (*United Nation World Tourism Organization*) merupakan pariwisata yang memberi perhitungan secara penuh mengenai dampak lingkungan, sosial serta ekonomi dimasa sekarang dan yang akan datang, industri (pariwisata), menjawab kebutuhan pengunjung, lingkungan dan komunitas tuan rumah.

Pariwisata berkelanjutan tidak hanya mengkonsumsi sumber daya alam dan budaya, melainkan juga mengonservasi yang tidak hanya bermanfaat bagi sedikit orang, akan tetapi didistribusikan secara lebih luas diantara para pemangku kepentingan dan komunitas. Dimana pariwisata berkelanjutan ini sebagai konsep yang menyeluruh dan dimaksudkan untuk segala macam usaha pariwisata baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan, skala besar dan kecil, pemerintah maupun swasta, itu menandakan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan suatu agenda publik yang penting untuk semua pemangku kepentingan disemua tingkatan (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2022).

Dari adanya definisi-definisi diatas maka terumuskan unsur-unsur yang merupakan pendorong adanya pengembangan pariwisata berkelanjutan menurut The Global Development Research Center (2022), yaitu adalah sebagai berikut.

- a. Pariwisata yang dapat mendukung keutuhan atau intergritas dari tempat tujuan.
Pengunjung akan memahami dan mencari usaha yang dapat menegaskan karakter tempat tujuan wisata mengenai hal arsitektur, warisan, etika, dan ekologi.
- b. Pariwisata yang dapat memberikan penerangan.
Pengunjung yang tidak hanya belajar tentang daerah yang dikunjungi tetapi juga belajar bagaimana menyangga kelangsungan daerah yang dikunjungi selama dalam perjalanan, sehingga masyarakat yang dikunjungi dapat belajar untuk mengetahui kebiasaan dan sesuatu yang sudah biasa dapat menarik dan dihargai oleh pengunjung.
- c. Pariwisata yang melindungi sumber daya alam.
Pengunjung akan menyadari dan berusaha untuk meminimalisasi poluasi, penerangan di malam hari, penggunaan air, konsumsi energi, dan bahan kimia.
- d. Pariwisata yang dapat menguntungkan masyarakat setempat.
Pengusaha pariwisata melakukan kegiatan terbaik untuk memperkerjakan dan melatih masyarakat lokal, membeli persediaan-persediaan lokal, dan menggunakan jasa – jasa yang dihasilkan masyarakat lokal.

- e. Pariwisata yang tidak menyalahgunakan produk.
Pemangku kepentingan dapat mengantisipasi tindakan pembangunan pada pariwisata dan teknik – teknik manajemen dan mengaplikasikan batasan untuk mencegah sindrom kehancuran dari lokasi wisata. Pemangku kepentingan juga bekerjasama untuk menjaga habitat alami atau kawasan dari tempat warisan budaya, budaya lokal, dan ciri khas wisata.
- f. Pariwisata yang dapat menghormati budaya dan tradisi.
Pengunjung belajar dan melihat tata cara lokal yang menggunakan sedikit kata sopan dari bahasa lokal. Masyarakat lokal belajar bagaimana memperlakukan atau menghadapi harapan pengunjung yang mungkin berbeda dari harapan yang masyarakat inginkan.
- g. Pariwisata ini merupakan perjalanan yang dapat memebrikan perasaan mengesankan.
Kepuasan dan kegembiraan pengunjung dibawa pulang ke daerahnya untuk kemudian disampaikan kepada kerabat dan teman-teman, sehingga mereka tertarik untuk memperoleh hal yang sama, hal ini secara terus menerus akan menyediakan kegiatan di lokasi tujuan wisata.
- h. Pariwisata ini menekankan pada kualitas dan bukan kuantitas atau jumlah.
Masyarakat menilai kesuksesan sektor pariwisata tidak dari jumlah pengunjung saja, tetapi dari lama tinggal, jumlah materi yang dibelanjakan, dan kualitas pengalaman yang diperoleh pengunjung.

4. Prinsip Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan sustainable tourism didasari oleh prinsip pembangunan berkelanjutan atau sustainable development. Menurut Alfian et al., (2021), *sustainable development* merupakan suatu proses untuk pencapaian pengembangan tanpa adanya degradasi dan penipisan/ deplesi sumber daya. *Sustainable development* juga dapat dipahami sebagai pembangunan yang dilakukan secara merata untuk memenuhi kebutuhan antar generasi pada masa sekarang hingga masa mendatang. Sustainable development bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia.

Haris dalam (Bagasta et al., 2021) juga menjelaskan mengenai sustainable development yang dapat diperinci menjadi tiga aspek pemahaman yaitu:

- a. Keberlanjutan lingkungan
Berkelanjutan secara lingkungan harusnya dapat memelihara sumber daya dengan stabiil, menghindari fungsi penyerapan lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam. Selain itu, dapat menyangkut mengenai pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara dan fungsi ekosistem lainnya yang tidak termasuk kategori sumber-sumber ekonomi.
- b. Keberlanjutan ekonomi
Berkelanjutan secara ekonomi dapat diartikan sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu atau terus-menerus untuk memelihara keberlanjutan pemerintahan dan menghindari terjadinya ketidakseimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian maupun industri.
- c. Keberlanjutan sosial
Berkelanjutan secara sosial dapat diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, penyediaan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan

akuntabilitas politik. Keberlanjutan lingkungan atau ekologi merupakan prinsip yang menjadi syarat dalam sustainable development dan dalam keberlanjutan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ialah penelitian kualitatif dengan pendekatannya menggunakan survei. Analisis dalam metode kualitatif yaitu, menganalisis, mendeskripsikan, serta merangkum berbagai keadaan, situasi dari berbagai data yang pengambilannya dilakukan dilakukan dengan wawancara ataupun observasi masalah yang diteliti yang ada di lapangan (Creswell, 2018). Penelitian ini juga dinamakan dengan penelitian deskriptif dikarenakan mencoba guna menggambarkan secara rinci tentang atribut dari informan yang digunakan dalam penelitian (Yusuf, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Balkondes Tuksongo merupakan salah satu wujud program Balai Ekonomi Desa yang sudah berjalan dengan baik. Desa Tuksongo sendiri memiliki berbagai potensi. Pembentukan pengelola balkondes sesuai dengan pengertian pemberdayaan menurut Mardikanto serta Soebianto (2013) yang memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja guna memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan serta mengelola sumber daya lokal yang dimiliki dengan melakukan collective action serta networking sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan serta kemandirian secara ekonomi, ekologi serta sosial.

1. Bantuan Modal

Dalam sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan, aspek modal memiliki nilai yang penting. Selain itu, permodalan menjadi salah satu aspek yang sering dihadapi. Menurut Sofyan, (2013), hak atau bagian modal ialah kekayaan perusahaan yang terdiri atas kekayaan yang disetor atau yang berasal dari luar perusahaan serta kekayaan itu hasil aktivitas usaha itu sendiri. Bantuan modal yang diberikan kepada balai ekonomi desa di Desa Tuksongo berbentuk modal uang atau biaya dari BUMN sponsor yaitu PT Telkom Indonesia.

2. Bantuan Sarana serta Prasarana

Sarana serta prasarana sendiri merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut ialah peralatan pembantu ataupun peralatan utama, kedua alat tersebut berfungsi mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai. Prasarana yang dimiliki oleh Balkondes Tuksongo ialah resto, homestay, joglo, Ruang Meeting, Lahan Amphiteater, Mushola serta Toilet.

3. Bantuan Pendampingan

Tujuan dari pendampingan ialah penguatan atau pemberdayaan, maka masyarakat mengembangkan kemampuan serta potensi sumber daya agar memformulasikan sendiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan serta monitoring atas penyelenggaraan kehidupan mereka. Pendampingan yang dilakukan di Balkondes Tuksongo yaitu pelatihan kepada pengelola balkondes. Pelatihan serta pembinaan guna pengelola balkondes tersebut dilakukan setiap dua bulan sekali dengan sistem bergantian antar pengelola satu dengan yang lain. Pelatihan tersebut dilakukan oleh PT Patra Jasa selaku pengelola Balkondes di Kawasan Borobudur.

Dalam penerapan wisata berkelanjutan melalui Balkondes Desa Tuksongo Borobudur PT. Telkom Indonesia melakukan pendampingan sebagaimana tersebut diatas untuk:

1. Penguatan Kelembagaan

Pamularsih, (2020) melihat lembaga kemasyarakatan dari sudut fungsinya diartikan sebagai suatu jaringan proses-proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya. Penguatan kelembagaan yang ada dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui program balai ekonomi desa di Desa Tuksongo adalah Pemerintah Desa Tuksongo, Pemerintah Kabupaten Magelang, PT Patra Jasa dan PT Telkom Indonesia. Masing-masing lembaga memiliki peran dalam pengembangan balai ekonomi desa di Desa Tuksongo. PT Patra Jasa selaku pengelola seluruh balkondes di Kawasan Borobudur memiliki peran dalam hal pengembangan balkondes, pelatihan bagi pengelola dan penghubung antara pihak balkondes dengan BUMN sponsor. PT telkom Indonesia selaku BUMN sponsor dari Balkondes Tuksongo memiliki peran dalam pemberian modal dalam bentuk uang dalam proses pengembangan balkondes. Dan pemerintah desa memiliki peran dalam kontroling kebersihan lingkungan sekitar Balkondes Tuksongo dan mengajak masyarakat dalam berpartisipasi untuk pengembangan balkondes.

2. Penguatan Kemitraan

Menurut Farha, (2010), kemitraan dilihat dari etimologis di adaptasi dari kata *partnership* dan berasal dari akar kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan “pasangan, jodoh, sekutu, atau kampanyon”. Makna *partnership* yang diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian. Kerjasama yang dilakukan oleh Balkondes Tuksongo sendiri adalah dengan *Tour and Travel* Kabupaten Magelang, *English Camp*, dan *Tiket.com*. Kerja sama yang dilakukan pihak Balkondes Tuksongo dengan *Travel and Tour* Kabupaten Magelang dan *English Camp* adalah dengan pihak luar tersebut selalu mengadakan acara di Balkondes Tuksongo dengan membawa pengunjung disetiap acara yang dilakukan. Dan kerja sama dengan *tiket.com* adalah kerjasama dalam hal memasarkan atau mengiklankan Balkondes Tuksongo.

Kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat arti (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Dengan adanya program balai ekonomi desa tersebut membuat pemuda desa tuksongo yang bekerja sebagai pengelola balkondes bertambah wawasan serta keterampilan dan juga mendapatkan penghasilan tetap disetiap bulannya. Pendapatan yang diperoleh oleh pengelola balkondes berkisaran antara Rp. 600.000 sampai dengan Rp. 1.500.000 tergantung dari tugas masing-masing pengelola. Apabila diadakan event atau acara besar di balkondes tuksongo pendapatan para pengelola biasanya bertambah kisaran Rp. 200.000 sampai Rp. 400.000 tergantung besar kecil acara tersebut. Dampak program balai ekonomi Desa di Desa

Tuksongo dapat dirasakan oleh masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pengrajin industri rumah tangga. Pengrajin industri rumah tangga yang terdapat di Desa Tuksongo adalah kerajinan bambu dan kerajinan seni lukis kanvas. Sebelum adanya Balkondes Tuksongo, para pengrajin biasanya hanya menyeter kerajinan ke Candi Borobudur. Setelah adanya Balkondes Tuksongo, pengrajin dapat menambah jumlah produksinya dan dapat menitipkan hasil kerajinan di Balkondes Tuksongo. Hal tersebut memiliki pengaruh terhadap pendapatan para pengrajin bambu dan seni lukis kanvas. Melalui Balkondes Tuksongo para pengrajin dapat menambah pendapatan sebanyak Rp. 300.00 sampai Rp. 800.000 disetiap bulan.

Selain pengrajin bambu dan seni lukis kanvas, industri rumah tangga lain yang terdapat di Desa Tuksongo adalah produsen mie letek. Mie letek merupakan makanan khas yang terdapat di Desa Tuksongo dan menjadi unggulan menu di Balkondes Tuksongo. Sebelum adanya Balkondes Tuksongo, para produsen mie letek biasanya hanya memasarkan produksinya di pasar-pasar yang ada di Kabupaten Magelang. Setelah adanya Balkondes Tuksongo, produksi mie letek dapat meningkat cukup signifikan. Hal tersebut memiliki pengaruh terhadap pendapatan produsen mie letek. Sebelum adanya Balkondes Tuksongo rata-rata produsen mie letek memiliki penghasilan Rp. 1000.000 sampai Rp. 1.500.000 namun setelah adanya Balkodes Tuksongo pendapatan mereka bertambah Rp 2.000.000 sampai Rp. 3000.000 tergantung dari banyak pengunjung dan banyak acara yang dilakukan di Balkondes Tuksongo.

Dampak adanya Balkondes Tuksongo yang dapat dirasakan masyarakat lain adalah masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai buruh migran dapat bekerja sebagai tukang parkir dan juru masak apabila diadakan acara besar di Balkondes Tuksongo. Pendapatan dari menjadi tukang parkir sebanyak Rp. 80.000 sampai Rp. 100.000. Pendapatan menjadi juru masak adalah Rp. 100.000 sampai Rp. 150.000. Pendapatan yang diperoleh dari Balkondes Tuksongo memberi pengaruh terhadap pendapatan desa. Pembagian pendapatan Balkondes Tuksongo adalah 40% kembali ke Balkondes Tuksongo dan 60% diberikan kepada desa.

KESIMPULAN

Kegiatan penerapan pariwisata berkelanjutan melalui program Balai Ekonomi Desa di Desa Tuksongo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dianggap belum optimal yaitu pada aspek bantuan pendampingan dan aspek penguatan kelembagaan. Sedangkan pada aspek bantuan modal, bantuan prasarana dan penguatan kemitraan nampak sudah berjalan baik dan sesuai untuk mendukung pemberdayaan masyarakat melalui program balai ekonomi desa. Capaian kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi masyarakat Desa Tuksongo melalui program balai ekonomi desa belum dirasakan oleh semua masyarakat karena pelaksanaan program tersebut belum berjalan lama. Hanya beberapa masyarakat saja yang kesejahteraan secara ekonomi lebih baik seperti pengelola balkondes dan masyarakat yang memiliki UMKM

DAFTAR REFERENSI

- Aeni, I. N. *et al.* (2021) 'Sinergitas Bumdes dalam Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan', *Jurnal Abdimas*, 25(2), pp. 169–174. doi: 10.15294/abdimas.v25i2.33355
- Andri Warman, M. (2018) *Kepariwisata dan Perjalanan Edisi Revisi*. Jakarta: RajaGrafindo

Persada

- Bagasta, A. R., Iswara, C. and Lasally, A. (2021) 'Analisis Potensi Wisata Menggunakan Informasi Geografis Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Di Desa Sumberagung, Grobogan, Jawa Tengah', *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(2), pp. 148–157. doi: 10.47608/jki.v15i22021.148-157.
- Creswell, J. (2018) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage.
- Komariah, N., Saepudin, E. and Yusup, P. M. (2018) 'Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal', *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), pp. 158–174. doi: 10.26905/jpp.v3i2.2340.
- Pratami, M., Gunari, B. F. and Rilansari, V. (2021) 'Strategi Pengoptimalan Infrastruktur Pendukung Pariwisata Berkelanjutan', *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(2), p. 329. doi: 10.24843/jdepar.2021.v09.i02.p11.
- Pratami, M., Gunari, B. F. and Rilansari, V. (2021) 'Strategi Pengoptimalan Infrastruktur Pendukung Pariwisata Berkelanjutan', *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(2), p. 329. doi: 10.24843/jdepar.2021.v09.i02.p11.
- Rahmat, K. D. (2021) 'Pelestarian Cagar Budaya Melalui Pemanfaatan Pariwisata Berkelanjutan', *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), p. 26. doi: 10.22146/jpt.58505.
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H. and Wardoyo, C. (2018) 'Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), pp. 29–33. Available at: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10356>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009. Tentang Kepariwisata
- Yusuf, M. (2018) 'Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan', *Edisi*, 1. <http://balkondesborobudur.com /desa-wisata/>